



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v6i1.37299>
JECE, 6 (1), Juni 2024, 110-124

HUBUNGAN PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REGULASI DIRI ANAK

¹Anggun Fareza Aulia, ²Sri Widayati, ³Mallewi Agustin Ningrum, ⁴Kartika Rinakit Adhe
Universitas Negeri Surabaya
Corresponding e-mail: anggun.19055@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Sex education for children is not just about directing how to have sex. Some of them are body parts, caring for the body, maintaining behavior according to environmental norms. Parents' perceptions regarding sex education cannot be separated from the surrounding environment. The environment influences children's self-regulation. Self-regulation has a major influence on children's emotional and social development. This research uses a quantitative approach using a correlation research model. The sample in this study were parents who had children aged 5-6 years at KB-TK Khodijah. The data collection technique uses a questionnaire. The data obtained was then analyzed using the SPSS application program. The research results obtained are that there is a relationship between parents' perceptions of sex education and children's self-regulation, with a low degree of relationship and the form of the relationship, namely a positive relationship.

Keywords: *sex education, children's self-regulation*

Abstrak

Pendidikan seks pada anak bukan mengarahkan cara berhubungan sex semata. Beberapa diantaranya adalah bagian-bagian tubuh, merawat tubuh, menjaga perilaku sesuai norma yang ada dilingkungan. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks tidak lepas dari lingkungan sekitar. Lingkungan mempengaruhi regulasi diri anak. Regulasi diri memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model penelitian korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khodijah. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program aplikasi SPSS. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks terhadap regulasi diri anak, dengan derajat hubungan rendah dan bentuk hubungannya yaitu hubungan yang positif.

Kata Kunci: *Pendidikan seks, regulasi diri anak*

Introduction

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan layanan pendidikan yang berperan penting dalam memberikan kerangka dasar bagi pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta perilaku anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar dan membentuk karakter yang akan menjadi landasan bagi perkembangan mereka di masa depan (Simatupang et al., 2023; Widayati et al., 2021). Pendidikan pada anak usia dini, terutama pada usia 0-6 tahun, pertama kali diberikan oleh orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Maulidia et al., 2022; Ningrum et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini sangat penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak ke depannya.

Meskipun peran pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan dasar telah banyak dibahas, muncul tantangan baru terkait maraknya kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak-anak. Fenomena ini memunculkan urgensi pendidikan seks sejak dini, yang bertujuan untuk melindungi anak dari potensi menjadi korban kejahatan seksual. Pendidikan seks bagi anak usia dini tidak hanya mengajarkan tentang hubungan seksual, tetapi lebih pada memberikan pemahaman sesuai usia anak tentang menjaga organ tubuh dan menghadapi insting alamiah yang mulai berkembang (Ifadah, 2021). Namun, masih ada keraguan di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini dan cara mengimplementasikannya secara tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks dapat mempengaruhi regulasi diri anak usia dini. Pendidikan seks di sini difokuskan pada pengenalan konsep rasa malu, pengenalan anggota tubuh, serta cara melindungi diri dari kejahatan seksual (Suhasmi & Ismet, 2021). Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai persepsi orang tua akan memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan seks dapat berperan dalam pembentukan regulasi diri anak, yang pada akhirnya membantu anak dalam menghindari situasi berisiko dan berbahaya.

Pendidikan seks tidak lepas dari dampingan orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks alangkah baiknya dilakukan dalam lingkungan rumah bersama orang tua (Justicia, 2017). Kenyataannya banyak persepsi orang tua mengenai berbicara perihal seks merupakan hal yang kurang pantas, tabu, dan vulgar. Padahal, pada hakikatnya makna seks meliputi keseluruhan persoalan emosi, perasaan, kepribadian dan perilaku seorang yang berkaitan dengan sikap dan adaptasi seksualnya (Azro'i & Simamora, 2022). Banyak orang tua yang masih mempunyai pemikiran jika anak usia dini diberikan pendidikan seks akan memicu anak untuk mencari tahu lebih dalam perihal seksualitas secara mandiri, sehingga orang tua

mempunyai ketakutan jika anaknya akan mempraktikkan perilaku seksual. Padahal, materi pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini tidak sama dengan yang dibayangkan oleh orang tua, tetapi materi yang diberikan kepada anak lebih kepada pemahaman untuk mengenal dirinya sendiri seperti mengenal bagian tubuh yang bersifat pribadi dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi (Nurbaiti & Saripudin, 2022).

Persepsi orang tua mengenai pemberian pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan membuat anak penasaran dalam seks dan akan menjadikan anak sebagai pelaku aktif (Justicia, 2017). Sama seperti penelitian yang dilakukan Nadar, (2017) diperoleh hasil bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih terlalu sempit dengan hitungan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks ini sudah tinggi yaitu 67,36%. Orang tua sudah memiliki pengetahuan tentang tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan prosentase sebesar 76,4%, akan tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara memberikan pendidikan seks. Sejalan dengan hal ini, Fitriah et al., (2021) melakukan penelitian yang serupa diperoleh hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual bagi anak usia dini di PAUD Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi sebesar 43,72% dan berada pada kategori "sedang". Sementara itu penelitian yang dilakukan Bangsawan & Yusria, (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua ayah dan ibu memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan seks untuk anak kecil. Beberapa orang tua percaya bahwa instruksi seks tidak dan tidak masuk akal untuk ditunjukkan kepada anak-anak mereka. Berdasarkan pendidikan orang tua pada responden teringgi adalah SMP tiga orang, SMA sebanyak lima orang, dan S1 dua orang. Sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidikan seks identik dengan perlakuan kegiatan birahi. Berdasarkan pengalamannya orang tua tidak mendapatkan layanan pendidikan seks dari orang tua nya sehingga tidak diajarkan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti juga melakukan observasi dengan mewawancarai empat orang ibu tentang persepsi pendidikan seks oleh orang tua. Hasilnya orang tua di Kb-Tk Khodijah memberikan jawaban bahwa pendidikan seks anak penting sebagai bekal anaknya tumbuh dewasa, mencegah anak dari kejahatan yang ada disekitarnya.

Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks tidak lepas dari anak. Dalam perkembangan anak usia dini regulasi diri menjadi hal yang penting. Regulasi diri memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan emosional dan sosial anak. Regulasi diri (pengendalian diri) merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku individu, untuk menahan kegembiraan, dan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Wahyuningtyas, 2015). Regulasi diri adalah proses atau kemampuan dalam kepribadian untuk mengendalikan perilaku, pikiran, emosi, hasrat dan dorongan dari rangsangan luar diri yang sesuai dengan cita-cita dan tuntutan. Sedangkan regulasi diri pada anak dapat diartikan sebagai kapasitas anak untuk menunda perilaku, kecenderungan atau keinginan,

mempertahankan perhatian, mematuhi aturan sosial, mengontrol dan mengatur emosi mereka (Nugraheni et al., 2021). Apabila anak telah mengerti aturan, anak akan dapat terarah dalam regulasi diri, karena anak akan mengetahui mana perbuatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Jika aturan dapat dipahami dan tertanam pada anak, maka anak akan lebih bisa menjauhi perbuatan yang tidak diperbolehkan dan akan melakukan hal yang diperbolehkan. Misalnya pada pendidikan seks untuk anak seperti materi yang termuat di dalamnya, anak akan mengikuti materi dengan benar, maka regulasi diri anak baik. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PAUD Khadijah Surabaya dengan judul "Hubungan Persepsi Orang Tua mengenai Pendidikan Seks terhadap Regulasi Diri Anak". Penelitian ini dilakukan di PAUD Khadijah Surabaya dengan judul "Hubungan Persepsi Orang Tua mengenai Pendidikan Seks terhadap Regulasi Diri Anak" karena beberapa alasan penting. Pertama, PAUD Khadijah Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kurikulum terpadu, yang memungkinkan para peneliti mengakses lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur. Dengan lingkungan yang terkontrol, penelitian mengenai topik yang sensitif seperti pendidikan seks dan regulasi diri anak dapat dilakukan dengan lebih komprehensif dan aman.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hubungan persepsi orang tua tentang pendidikan seks karena orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman awal kepada anak tentang tubuh mereka, batasan, dan interaksi sosial yang sehat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan pada usia dini, dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan anak, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan regulasi diri yang lebih baik, terutama dalam hal menjaga privasi, menghargai diri sendiri, dan menghindari situasi yang berpotensi merugikan .

Selain itu, regulasi diri pada anak usia dini adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, karena berperan dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sosial, emosional, dan kognitif . PAUD Khadijah sebagai lokasi penelitian menawarkan kesempatan unik untuk mengobservasi interaksi antara anak-anak dan orang tua dalam konteks pendidikan agama, yang sering kali berkaitan dengan pandangan tentang pendidikan seks.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan korelasi antara persepsi orang tua terhadap pendidikan seks dan kemampuan regulasi diri anak. Hal ini juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini yang mencakup aspek pendidikan seks yang sehat dan sesuai umur.

Method

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu persepsi orang tua mengenai pendidikan seks sebagai variabel bebas,

dan regulasi diri anak sebagai variabel terikat. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian ini untuk mengukur data dalam bentuk angka, mulai dari proses pengumpulan hingga penafsiran data dan penyajian hasilnya secara terstruktur dan objektif (Sugiyono, 2019). Penelitian korelasional sendiri merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data guna menentukan tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel yang sedang dikaji (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di PAUD Khadijah Surabaya, yang mencakup dua lokasi, yaitu KB-TK Khadijah Wonokromo dan KB-TK Khadijah Wonorejo. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena kedua institusi tersebut memiliki populasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD Khadijah. Berdasarkan data yang ada, populasi penelitian ini terdiri dari 55 orang tua yang menjadi wali murid di kedua institusi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sampling total, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, 55 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di PAUD Khadijah terlibat langsung dalam penelitian ini. Teknik sampling total dipilih untuk memastikan bahwa semua anggota populasi, yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, dapat memberikan data yang komprehensif dan representatif (Sugiyono, 2019).

Variabel penelitian adalah aspek-aspek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diukur sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel bebas (*independent variable*) adalah persepsi orang tua mengenai pendidikan seks, sementara variabel terikat (*dependent variable*) adalah regulasi diri anak. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks mencakup pandangan, pemahaman, dan sikap orang tua terhadap pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Sementara itu, regulasi diri anak melibatkan kemampuan anak untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan interaksi sosialnya dalam berbagai situasi.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur variabel yang sedang dikaji (Muslihin et al., 2022). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang disebarkan kepada para responden untuk diisi. Kuesioner dipilih karena teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dengan cara yang efisien. Kuesioner tersebut dirancang dengan mengacu pada indikator-indikator persepsi orang tua tentang pendidikan seks dan regulasi diri anak. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur subjek dari suatu variabel penelitian.

Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat diandalkan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Oscar & Sumirah, 2019). Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan bantuan aplikasi SPSS 23, yang dilakukan melalui penilaian ahli terkait relevansi setiap

butir pertanyaan dengan konsep yang diukur.

Untuk mengukur reliabilitas atau konsistensi instrumen, digunakan teknik *Cronbach Alpha*. Teknik ini digunakan untuk menguji koefisien reliabilitas dari jawaban yang diberikan oleh responden melalui kuesioner. Semakin tinggi nilai *Cronbach Alpha* (dengan nilai yang diterima umumnya di atas 0,70), semakin reliabel instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23 untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti (Teni & Yudiyanto, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua metode utama: observasi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perilaku dan interaksi anak, yang berkaitan dengan regulasi diri mereka. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengetahuan, sikap, dan pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan berbagai teknik analisis statistik. Pertama, dilakukan uji deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data secara umum. Kemudian, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Setelah itu, dilakukan uji linieritas untuk melihat apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak, digunakan teknik analisis korelasi *Product-Moment*. Teknik ini bertujuan untuk mengukur tingkat korelasi antara kedua variabel. Selain itu, analisis regresi sederhana digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel bebas (persepsi orang tua) dapat memprediksi variabel terikat (regulasi diri anak). Dengan serangkaian teknik analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid mengenai hubungan antara persepsi orang tua terhadap pendidikan seks dan regulasi diri anak.

Results and Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khodijah, yang berlokasi di Wonokromo dan Wonorejo, Surabaya. Sebelum memulai analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi syarat-syarat dasar untuk analisis statistik lebih lanjut. Hasil dari kedua uji tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terdapat hubungan linear antara variabel persepsi orang tua mengenai pendidikan seks (X) dan regulasi diri anak (Y).

Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks diukur melalui beberapa aspek utama, yaitu definisi pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks

yang diberikan, serta cara mengenalkan pendidikan seks kepada anak. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada orang tua, ditemukan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan seks berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa para orang tua di KB-TK Khodijah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak mereka.

Dua aspek yang paling menonjol dari persepsi orang tua adalah pengertian atau definisi pendidikan seks serta tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini. Para orang tua tampaknya sudah memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan pendidikan seks, serta mengapa pendidikan seks penting untuk dikenalkan sejak dini. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak untuk melindungi mereka dari bahaya pelecehan seksual serta untuk mendukung perkembangan karakter dan regulasi diri anak.

Penelitian ini juga melihat apakah ada hubungan antara usia orang tua dan persepsi mereka mengenai pendidikan seks. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua yang menjadi responden berada pada rentang usia 31-35 tahun, sedangkan yang paling sedikit berada pada rentang usia 41-45 tahun. Meskipun terdapat variasi usia yang cukup besar, penelitian ini menemukan bahwa usia orang tua tidak mempengaruhi persepsi mereka mengenai pendidikan seks. Baik orang tua yang lebih muda maupun yang lebih tua, keduanya memiliki persepsi positif yang tinggi terhadap pendidikan seks. Ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya pendidikan seks tidak dipengaruhi oleh usia, melainkan lebih pada kesadaran umum dan informasi yang diterima oleh para orang tua.

Regulasi diri anak juga diukur dalam penelitian ini dengan melihat tiga aspek utama, yaitu aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian, regulasi diri anak di KB-TK Khodijah secara umum berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase mencapai 76,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di KB-TK Khodijah sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur diri, baik dari segi kemampuan berpikir dan merencanakan (metakognitif), dorongan untuk mencapai tujuan (motivasi), maupun perilaku sehari-hari.

Aspek yang paling menonjol dari regulasi diri anak adalah perilaku anak, terutama perilaku dalam menjaga kebersihan diri, seperti membersihkan alat kelamin setelah buang air kecil. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya paham mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan sehari-hari. Regulasi diri yang baik ini tidak lepas dari peran orang tua yang secara aktif mengenalkan pendidikan seks dan membantu anak memahami pentingnya menjaga privasi dan kebersihan diri.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak, peneliti menggunakan uji korelasi product moment. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel persepsi orang tua mengenai pendidikan seks (X) dan

regulasi diri anak (Y), dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003. Karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak.

Selanjutnya, tingkat korelasi diukur menggunakan Pearson Correlation. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Pearson Correlation adalah 0,392, yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara kedua variabel ini. Namun, meskipun korelasinya rendah, hubungan yang ditemukan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi persepsi orang tua mengenai pendidikan seks, semakin tinggi pula regulasi diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks memiliki peran dalam membentuk regulasi diri anak, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, terutama bagi pendidikan anak usia dini. Pertama, temuan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan seks sangat tinggi menunjukkan bahwa kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks sudah cukup baik. Hal ini penting karena pendidikan seks pada anak usia dini dapat membantu mereka memahami perbedaan antara privasi dan perilaku yang pantas, serta melindungi diri mereka dari bahaya yang mungkin timbul di lingkungan sosial mereka.

Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi diri anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Dengan memberikan pendidikan seks yang baik dan benar, orang tua tidak hanya membantu anak memahami konsep dasar tentang seksualitas dan kebersihan diri, tetapi juga membentuk kemampuan anak untuk mengatur perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi diri yang baik merupakan keterampilan penting yang akan membantu anak dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara persepsi orang tua dan regulasi diri anak, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan (KB-TK Khodijah), sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, meskipun ada korelasi antara persepsi orang tua dan regulasi diri anak, derajat korelasinya tergolong rendah, yang berarti bahwa banyak faktor lain yang mungkin mempengaruhi regulasi diri anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, sehingga hasil penelitian bisa lebih representatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi regulasi diri anak, seperti dukungan dari guru, lingkungan sosial anak, serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri anak dan bagaimana peran orang tua dapat dioptimalkan dalam membentuk regulasi diri anak.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak di KB-TK Khodijah.

Meskipun tingkat korelasinya rendah, hubungan yang ditemukan bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi persepsi orang tua mengenai pendidikan seks, semakin baik regulasi diri anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan seks sudah berada pada kategori sangat tinggi, terutama dalam aspek definisi dan tujuan pendidikan seks. Namun, regulasi diri anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk regulasi diri anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Berikut hasil uji korelasi *product moment* :

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi antara variabel X dan Y

Correlations			
		persepsi orang tua	regulasi diri anak
persepsi orang tua	Pearson Correlation	1	.392**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	55	55
regulasi diri anak	Pearson Correlation	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada penelitian ini uji analisis regresi dianalisis menggunakan SPSS 23. Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Didapat bahwa nilai F hitung = 9.632 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, maka uji regresi linier sederhana bisa dipakai atau dilanjutkan. Berikut tabel uji regresi antara variabel x dan y:

Tabel 2. Uji Regresi antara variabel X dan Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	364.539	1	364.539	9.632	.003 ^b
	Residual	2005.897	53	37.847		
	Total	2370.436	54			

a. Dependent Variable: regulasi diri anak

b. Predictors: (Constant), persepsi ortu

Selanjutnya melakukan persamaan nilai regresi. Persamaan nilai regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	21.554	11.369		1.896	.063
	persepsi orang tua	.293	.094	.392	3.104	.003

a. Dependent Variable: regulasi diri anak

Berdasarkan tabel constant merupakan nilai konstanta (α) dari persamaan regresi, sedangkan untuk baris persepsi ortu adalah nilai koefisien regresi dari variabel bebas (β). Model regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 21,554 + 0,293$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan seks (X) berpengaruh positif terhadap regulasi diri anak (Y), sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 21,554 + 0,293$. Untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinan Penelitian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.138	6.152

a. Predictors: (Constant), persepsi ortu

Berdasarkan tabel diketahui nilai *R square* sebesar 0,154. Angka *R square* merupakan penguadratan dari koefisien korelasi, atau $0,392 \times 0,392 = 0,154$. *R square* dapat disebut koefisien determinan, dalam arti 15,4 % dari variabel persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dapat mempengaruhi variabel regulasi diri anak. Sementara itu sisanya (100%-15,4%) dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khodijah, Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 55 orang tua sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi orang tua terhadap pendidikan seks dengan regulasi diri anak, meskipun derajat korelasinya rendah dengan bentuk hubungan yang positif. Temuan ini mendukung pentingnya persepsi orang tua dalam membentuk regulasi diri anak, terutama dalam konteks pendidikan seks.

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, yang menjadi wali murid di KB-TK Khodijah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, usia responden bervariasi antara 27 hingga 43 tahun. Mayoritas responden berusia antara 31-35 tahun (23 orang), sementara kelompok usia paling sedikit adalah 41-45 tahun (2 orang). Meskipun terdapat variasi usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua tidak mempengaruhi persepsi mereka mengenai pendidikan seks. Baik orang tua yang lebih muda maupun yang lebih tua, memiliki persepsi yang sama positifnya tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak-anak usia dini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 26 item pernyataan mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan seks dan 13 item pernyataan mengenai regulasi diri anak. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, semua item instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan melalui kuesioner dapat dipercaya untuk mengukur persepsi orang tua dan regulasi diri anak.

Sebelum melakukan analisis korelasi, peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antara variabel persepsi orang tua dan regulasi diri anak bersifat linear. Ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis korelasi dan regresi.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Artinya, ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Namun, derajat hubungan atau korelasi yang ditemukan adalah rendah, dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,392. Korelasi rendah ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan, pengaruh persepsi orang tua terhadap regulasi diri anak tidak terlalu kuat.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi $Y = 21,554 + 0,293X$. Ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1% dalam persepsi orang tua mengenai pendidikan seks akan meningkatkan regulasi diri anak sebesar 0,293. Meskipun terdapat pengaruh positif, pengaruhnya hanya sebesar 15,4%, sedangkan sisanya (84,6%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar persepsi orang tua tentang pendidikan seks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nugraha dan Suyadi (2019) yang menyatakan bahwa regulasi diri anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan anak untuk mengamati diri sendiri, menilai pencapaian diri, dan merespons hasil yang mereka capai, baik secara positif maupun negatif. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, seperti standar evaluasi yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh, serta dukungan berupa pujian atau penghargaan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki regulasi diri yang sangat tinggi. Regulasi diri anak ini ditunjukkan melalui perilaku anak yang mampu mengontrol dan mengatur tindakan mereka, seperti menutup pintu kamar mandi atau tidak membuka pakaian di depan umum. Faktor internal seperti kemampuan anak untuk menyusun dan mengatur perilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh tentang pendidikan seks, serta faktor eksternal seperti dukungan dan dorongan dari orang tua, turut memengaruhi tingginya regulasi diri anak.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks sangat tinggi. Persepsi ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam

diri orang tua maupun dari lingkungan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Koten et al., 2019), yang menemukan bahwa persepsi positif orang tua terhadap pendidikan seks dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Dalam penelitian (Koten et al., 2019), orang tua tidak hanya memahami pentingnya pendidikan seks, tetapi juga mengetahui cara menyampaikan informasi tersebut kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Nadar, 2017), yang menunjukkan bahwa kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks cukup tinggi, mencapai 67,36%, dengan pengetahuan orang tua tentang tujuan pendidikan seks pada anak usia dini mencapai 76,4%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, semakin besar kemungkinan anak mereka memiliki regulasi diri yang baik.

Meskipun penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tua memiliki pengaruh terhadap regulasi diri anak, tingkat pengaruhnya tergolong rendah. Dari hasil penelitian, hanya 15,4% regulasi diri anak yang dipengaruhi oleh persepsi orang tua mengenai pendidikan seks, sedangkan 84,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Ini menunjukkan bahwa regulasi diri anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor internal dan eksternal sebagaimana yang dijelaskan oleh Nugraha & Suyadi,(2019).

Selain persepsi orang tua, regulasi diri anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman sosial anak, dukungan lingkungan, dan kualitas interaksi dengan orang dewasa di sekitar mereka. Menurut Qistia et al., (2019), regulasi diri anak terdiri dari tiga aspek utama, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Metakognitif mencakup kemampuan anak untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi tindakan mereka. Motivasi mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sementara perilaku mencakup kemampuan anak untuk mengatur dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Ketiga aspek ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, termasuk interaksi dengan orang tua dan guru.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Meskipun persepsi orang tua tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap regulasi diri anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruhnya relatif kecil. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi regulasi diri anak, seperti pengalaman sosial anak dan dukungan lingkungan.

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk melindungi mereka dari bahaya pelecehan seksual, tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan regulasi diri yang baik. Dengan regulasi diri yang baik, anak-anak dapat mengatur perilaku mereka dalam berbagai situasi, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama,

penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan (KB-TK Khodijah Surabaya), sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi orang tua dan regulasi diri anak, derajat korelasi yang ditemukan relatif rendah, yang menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang mungkin memengaruhi regulasi diri anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan populasi yang lebih besar dan lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi regulasi diri anak, seperti lingkungan sosial, interaksi dengan guru, dan pengalaman anak di luar rumah. Penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan seks memengaruhi aspek-aspek regulasi diri yang berbeda juga akan sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khodijah Surabaya. Meskipun derajat korelasinya rendah, hubungan yang ditemukan bersifat positif, artinya semakin tinggi persepsi orang tua mengenai pendidikan seks, semakin baik regulasi diri anak. Namun, regulasi diri anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar persepsi orang tua, yang mencakup faktor internal dan eksternal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, namun juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengembangkan regulasi diri anak.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan regulasi diri anak di KB-TK Khodijah. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003, yang mana lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu adanya hubungan antara persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dengan regulasi diri anak, yang menunjukkan terdapat hubungan atau korelasi, dengan derajat hubungan atau korelasi rendah. Derajat hubungan rendah dapat dilihat dari nilai pearson correlation sebesar 0,392, dengan bentuk hubungannya yaitu hubungan yang positif.

Meskipun hubungan ini signifikan, derajat korelasi yang ditemukan adalah rendah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,392. Hal tersebut memiliki arti, yaitu walaupun terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, tingkat keterkaitan atau pengaruh persepsi orang tua terhadap regulasi diri anak tidak terlalu kuat. Korelasi yang rendah ini yang dapat mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin juga memengaruhi regulasi diri anak selain persepsi orang tua tentang pendidikan seks.

Bentuk hubungan yang ditemukan adalah hubungan positif, ini memberikan arti bahwasannya semakin baik persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks untuk anak, semakin baik pula regulasi diri yang dimiliki oleh diri sang anak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, terutama mengenai bagaimana memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan situasi pada anak, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan pada anak untuk mengendalikan diri dan juga menjaga perilaku yang tepat.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memahami serta mengetahui peran pendidikan seks pada anak usia dini dan persepsi orang tua dalam pengembangan regulasi diri anak. Namun, karena derajat korelasi memiliki tingkatan yang rendah, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap regulasi diri anak, seperti lingkungan sosial, metode pendidikan, dan pengalaman anak di luar rumah.

References

- Azro'i, I., & Simamora, A. T. (2022). Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.380>
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Fitriah, Sofyan, H., & Muspawi, M. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini di Paud Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi. *Jurnal PAUD Emas*, 1(1), 24–30.
- Ifadah, A. S. (2021). Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1). <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Koten, A. N., Margiani, K., Bunga, B. N., & Mau, T. (2019). Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Prodi Penjaskesrek, FKIP Undana, Kupang*, 2.
- Maulidia, P., Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2022). Analisis Variasi Penyajian Menu Makanan terhadap Nafsu Makan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Badang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 159–171. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1229>
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah Dea Siti. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 95–101. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/51341>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.

- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Mas'udah, M., & Fitri, R. (2023). PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Nugraha, R., & Suyadi. (2019). Regulasi Diri Dalam Pembelajaran. In *Jurnal Tarbiyah al-awlad*.
- Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3). <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.51491>
- Nurbaiti, N., & Saripudin, A. (2022). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 2). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, 9(1).
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067>
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo). Alfabeta, Bandung.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01).
- Teni, & Yudiyanto, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.73>
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(59).
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Saroinsong, W. P., & Rusdiyanti, A. (2021). Pengembangan Media Stekpan Untuk Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.698>